

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seluruh peserta didik layak mendapatkan pendidikan yang bermutu tanpa terkecuali, begitupun peserta didik dengan berkebutuhan khusus. Hal tersebut telah diatur dalam Undang-Undang No.8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas bahwa setiap orang yang memiliki hambatan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik berhak berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak untuk menyalurkan potensinya. Selanjutnya dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menjelaskan setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Dengan kesamaan hak tersebut maka anak berkebutuhan khusus bebas untuk memperoleh pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan atau hambatan, baik dari segi fisik, intelektual, sosial dan emosi mereka memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus cenderung di pandang sebagai anak yang kurang mampu mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak normal lainnya. Sehingga diperlukan layanan pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhannya. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kemampuan ataupun hambatan baik fisik, intelektual, sosial maupun emosi akibat adanya hambatan perkembangan dan kelainan sehingga membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Desiningrum, 2016; Herawati, 2016; Wardani, 2013; Maftuhatin, 2014).

Penanganan anak berkebutuhan khusus hendaknya dilakukan sedini mungkin agar hasilnya menjadi lebih baik sebab keterlambatan dapat mengganggu perkembangan di tahap selanjutnya. Pendidikan usia dini merupakan masa yang dapat menjadi landasan bagi kehidupan manusia. Pada periode ini semua aspek perkembangan pada anak mulai dikembangkan. Seperti yang dijelaskan oleh ahli bahwa perkembangan kecerdasan pada anak usia dini mencapai 50% dari 100% (Hartati, 2017). Dengan demikian, kemampuan anak berkebutuhan khusus perlu dikembangkan sejak dini. Pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat

dilakukan di Lembaga pendidikan formal. Beberapa bentuk penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus diantaranya yaitu: a) segregasi, yaitu pendidikan yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal; b) integrasi, yaitu sekolah yang memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler tanpa adanya layanan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap anak; c) inklusif, pada sekolah ini kurikulum yang tersedia menyesuaikan kebutuhan belajar anak, sumber daya yang memadai dan segala bentuk yang menunjang kegiatan pembelajaran (Herawati, 2016; Nurlailiyah, 2016; Rasmitadila, 2020; Supena, 2018). Penelitian ini, berfokus pada model penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Pergeseran paradigma telah terjadi terhadap pendidikan khusus yang tidak lagi dilihat sebagai pendidikan terpisah. Hal tersebut diperkuat oleh peraturan yang menjelaskan bahwa setiap satuan pendidikan pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan harus menerima siswa tanpa diskriminatif atau membeda-bedakan latar belakang siswa tersebut (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 51 tahun 2018). Selanjutnya Lembaga pendidikan yang menerima bantuan dari pemerintah wajib menyediakan tidak kurang 3% kursi untuk anak berkebutuhan khusus (Puri dan Abraham, 2004). Adanya aturan seperti ini, membuka lebar peluang yang lebih positif untuk anak berkebutuhan khusus. Artinya tidak ada alasan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat mengikuti pendidikan di sekolah reguler.

Menurut para ahli model pembelajaran berbasis inklusif telah berkembang selama 30 tahun terakhir sebagai respon terhadap kepedulian mengenai kesetaraan anak berkebutuhan khusus yang dipandang berbeda oleh sistem pendidikan (Engelbrecht, dkk, 2015; Hornby, 2014; Kozleski dan Waitoller, 2009). Pendidikan inklusif perlu memperhatikan kebutuhan belajar pada setiap anak tanpa memandang perbedaan kondisi yang dimilikinya. Model pembelajaran berbasis inklusif merupakan layanan pendidikan yang menerima anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal di sekolah reguler dan memberikan layanan pembelajaran sesuai dengan hambatan, kemampuan serta kebutuhan masing-masing anak (Sunanto, 2016).

Sebagaimana yang dikemukakan di atas, bahwa anak berkebutuhan khusus wajib diterima di sekolah reguler tanpa terkecuali. Pada kenyataannya, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus masih terabaikan (Musnib, 2013). Padahal jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia terus meningkat (Chennat, 2019; Desiningrum, 2016; Musnib, 2013; Sunaryo, 2009). Menurut ahli bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus yaitu 85.645 dengan rincian di SLB 70.501 anak serta sekolah inklusif hanya 15.144 anak (Astanu, Sowiyah dan Sunoro, 2015). Sedangkan ahli lain menyebutkan bahwa kurang lebih baru 11% sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif di seluruh Indonesia (Rasmitadila, 2020). Dengan demikian, kondisi ini masih jauh dari jumlah anak berkebutuhan khusus yang belum mendapatkan layanan pendidikan inklusif.

Hal di atas disebabkan karena adanya sekolah masih ragu dalam melaksanakan model pembelajaran berbasis Inklusif. Model pembelajaran berbasis Inklusif berada dalam keadaan yang menyedihkan ditandai adanya kebingungan dalam pelaksanaannya (Allan, 2008). Adapun hasil penelitian yang menyebutkan bahwa 45% pendidikan umum yang disurvei merasa tidak siap untuk menerima anak berkebutuhan khusus (Kozleski dan Waitoller, 2010). Model pembelajaran berbasis inklusif tidak hanya memindahkan anak berkebutuhan khusus kedalam sekolah reguler tetapi ada beberapa hal yang perlu disiapkan. Pendidikan inklusif membutuhkan indikator spesifik dan fokus pada hal yang dapat mengembangkan potensi anak (Forlin, 2014). Dilanjut para ahli menjelaskan bahwa tidak ada pendidikan yang mudah dirubah menjadi sistem inklusif, karena merupakan proses yang sangat kompleks (Engelbrecht, dkk, 2015; Sunaryo, 2009).

Model pembelajaran berbasis inklusif bukan hal yang dapat dilakukan dengan mudah serta perlu adanya kematangan yang cukup baik dalam pelaksanaannya. Dengan demikian pelaksanaan model pembelajaran berbasis inklusif tidak terlepas dari beberapa faktor yang menjadi kendala. Adapun beberapa kendala tersebut diantaranya yaitu; kurangnya sumber daya manusia yang terlatih, pengadaan asesmen yang belum dilakukan, pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran, kurangnya pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus, fasilitas yang kurang memadai serta rendahnya tingkat kepercayaan orangtua

(Chennat, 2019; Forlin, 2011; Hornby, 2014; Kozleski dan Waitoller, 2010; Mulyono. dkk., 2017; Puri dan Abraham, 2004).

Berdasarkan studi pendahuluan yang pernah dilakukan di empat Taman Kanak-Kanak yang berlokasi di Kota Metro pada 14 sampai 17 september 2021, ditemukan permasalahan bahwa saat ini sekolah belum sanggup menerapkan model pembelajaran berbasis inklusif. Hal ini dikarenakan sekolah masih terkendala dengan ketersediaan tenaga ahli yang mampu menangani anak berkebutuhan khusus. Adapun guru yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus perlu diberikan layanan yang berbeda dan kurikulum yang diberikan juga akan berbeda. Sehingga jika hanya ada guru umum yang belum memiliki kemampuan lebih untuk melayani anak berkebutuhan khusus, hal tersebut dirasa kurang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak berkebutuhan khusus. Dilanjut bahwa anak berkebutuhan khusus yang masuk tetap akan diterima oleh pihak sekolah namun pembelajaran yang diberikan kurang maksimal dan beberapa kegiatan disamaratakan dengan anak normal lainnya.

Selanjutnya, peneliti melakukan kembali pra survey terhadap salah satu TK di Kota Metro yang dianggap telah melaksanakan model pembelajaran berbasis inklusif bernama TK Inklusi Darroll Datha pada 3 November 2021. Salah satu guru membenarkan bahwa TK tersebut telah melaksanakan model pembelajaran berbasis inklusif, sehingga TK inklusi Darroll Datha Metro menjadi fokus lokasi penelitian. TK inklusi Darroll Datha memiliki 10 peserta didik dengan empat diantaranya anak berkebutuhan khusus yaitu satu anak tunagrahita, satu ADHD serta dua autisme dengan usia 4 sampai 6 tahun. Aktifitas pembelajaran dilakukan oleh guru kelas dengan menyatukan anak berkebutuhan khusus dan anak normal untuk belajar bersama-sama serta didampingi oleh guru pendamping khusus.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa penting bagi sekolah untuk dapat memahami model pembelajaran berbasis inklusif yang sebaiknya dilakukan. Aspek-aspek penunjang terlaksananya model pembelajaran berbasis inklusif yang dilakukan di TK Inklusi Darroll Datha perlu dikaji untuk melihat perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan model pembelajaran berbasis inklusif yang baik dan tepat memiliki pengaruh positif bagi perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu perlu diketahui bagaimana ***“Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Inklusif Pada Usia Taman Kanak-Kanak di Kota Metro Lampung (Studi Kasus di TK Inklusi Darroll Datha Metro Lampung)”***.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah asesmen yang dilakukan di TK Inklusi Darroll Datha Metro Lampung?
2. Bagaimanakah kisi-kisi instrumen model kurikulum yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus di TK Inklusi Darroll Datha Metro Lampung?
3. Bagaimanakah sumber daya yang tersedia di TK Inklusi Darroll Datha Metro Lampung?
4. Bagaimanakah Implementasi model pembelajaran berbasis inklusif terhadap perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus di TK Inklusi Darroll Datha Metro Lampung?
5. Apakah kendala dalam implementasi pembelajaran berbasis inklusif di TK Inklusi Darroll Datha Metro Lampung?
6. Bagaimanakah solusi terhadap permasalahan yang terjadi pada implementasi pembelajaran berbasis inklusif di TK Inklusi Darroll Datha Metro Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

- a. Untuk mengetahui asesmen yang dilakukan di TK Inklusi Darroll Datha Metro Lampung.
- b. Untuk mengetahui kisi-kisi instrumen model kurikulum yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus di TK Inklusi Darroll Datha Metro Lampung.
- c. Untuk mengetahui sumber daya yang tersedia di TK Inklusi Darroll Datha Metro Lampung.
- d. Untuk mengetahui Implementasi model pembelajaran berbasis inklusif terhadap perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus di TK Inklusi Darroll Datha Metro Lampung.

- e. Untuk mengetahui kendala dalam implementasi pembelajaran berbasis inklusif di TK Inklusi Darroll Datha Metro Lampung.
- f. Untuk mengetahui solusi terhadap permasalahan yang terjadi pada implementasi pembelajaran berbasis inklusif di TK Inklusi Darroll Datha Metro Lampung.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Inklusif Darroll Datha Metro-Lampung. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada sekolah regular yang menerima anak berkebutuhan khusus serta tersedianya guru pendamping khusus yang menjadi karakteristik dari model pembelajaran berbasis inklusif.

E. Definisi Istilah

1. Model pembelajaran berbasis inklusif merupakan pendidikan umum yang menerima anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya dengan memberikan layanan pembelajaran secara khusus.
2. Asesmen anak berkebutuhan khusus merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh tim untuk mendapatkan informasi penting mengenai kelemahan, kemampuan dan kebutuhan belajar pada anak. Hal tersebut dilakukan pada sebelum, saat dan sesudah pembelajaran. Dengan menggunakan instrumen asesmen yang sudah tervalidasi.
3. Kurikulum pendidikan inklusif merupakan kurikulum yang digunakan di sekolah regular, namun perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan belajar pada anak berkebutuhan khusus yang tersedia di sekolah.
4. Sumber daya pada model pembelajaran berbasis inklusif yang dimaksud tertuju pada guru kelas dan guru pendamping khusus.
5. Guru kelas pada PAUD/TK/RA perlu memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimal D-IV atau S1 dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang didapat melalui program studi yang terakreditasi.
6. Guru pendamping khusus (GPK) yaitu berasal dari minimal sarjana pendidikan luar biasa ataupun guru umum yang telah mengikuti pelatihan yang memadai mengenai anak berkebutuhan khusus.

F. Luaran Penelitian

Luaran yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan baik dalam bentuk cetakan maupun elektronik, sehingga Lembaga pendidikan, pemerintah dan masyarakat dapat mengakses dengan mudah. Dengan demikian dapat diketahui implementasi model pembelajaran berbasis inklusif yang dilakukan di TK Inklusi Darroll datha Metro Lampung.